

ANALISIS POTENSI RELATIF PEREKONOMIAN WILAYAH KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Agustin Susyatna Dewi ¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
Email: dwiagustin732@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the economic sector which is economic base and how the competitiveness level in the Kedungbanteng District. The analytical methods that used are Location Quotient and Shift Share. By using Gross Domestic Product data, analysis start 2009 to 2013. The result of this research is that the economic sectors that include economic base are agriculture sector, trade and the financial sector, leasing and business services sector. Sector which has a slow growth is agricultural sector. Meanwhile, in the district Kedungbanteng economic sectors that can not compete well with other economic sectors in the region are agriculture, quarrying, construction and services.

Keywords: economic base, Kedungbanteng District, Location Quotient, Shift Share

PENDAHULUAN

Perubahan pada sistem perekonomian Indonesia dari terpusat menjadi kedaerahan mendorong kabupaten Banyumas untuk menggali potensi yang dimiliki. Potensi ekonomi tersebut tersebar diberbagai wilayah kecamatan dengan output yang bermacam-macam (Dewi,2014). Menurut Kuncoro (2004) dan Dewi (2014) terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Banyumas yang tergolong wilayah kecamatan yang relatif tertinggal yaitu Lumbir, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Kalibagor, Patikraja, Ajibarang, Gumelar, Pekuncen, Cilongok, Karanglewas, Kedungbanteng, Baturraden, Sumbang dan Kembaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemetaan wilayah kabupaten Banyumas dengan metode Klassen Tipology sabagai berikut tabel 1.

Kecamatan Kedungbanteng merupakan salah satu kecamatan yang relative tertinggal. Hal ini disebabkan karena adanya kelemahan-kelemahan dan tidak adanya informasi mengenai potensi relative yang dimiliki kecamatan

Kedungbanteng sehingga tidak ada pengembangan potensi yang ada.Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya sumberdaya manusia dengan tingkat pendidikan yang rendah, jalan raya antar kecamatan yang belum dibangun secara optimal, letak wilayah yang berdekatan dengan gunung slamet. Sedangkan potensi kecamatan Kedungbanteng yang belum dikembangkan secara maksimal adalah potensi alam, seperti pengairan yang baik, lahan pertanian yang cukup luas, pemandangan alam yang bagus di beberapa desa. Namun potensi relatif tersebut belum diidentifikasi secara pasti, sehingga untuk memajukan perekonomiannya diperlukan informasi mengenai potensi relative yang terdapat pada kecamatan Kedungbanteng.

Potensi relatif atau dapat dikatakan sebagai keunggulan kompetitif adalah bahwa suatu daerah memiliki sebuah komoditi yang lebih unggul dibandingkan dengan daerah lainnya. Keunggulan yang dimaksud adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah real (Tarigan, 2009).

Tabel 1. Tipologi wilayah kabupaten Banyumas

PDRB perkapita Laju pertumbuhan	($Y_1 > Y$)	($Y_1 < Y$)
($r_1 > r$)	daerah cepat maju : Sokaraja, Purwokero Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan	daerah berkembang cepat: Purwokerto Utara
($r_1 < r$)	daerah maju tapi tertekan: Wangon, Somagede, Banyumas, Purwojati.	daerah relatif tertinggal : Lumbir, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Kalibagor, Patikraja, Ajibarang, Gumelar, Pekuncen, Cilongok, karanglewas, Kedungbanteng, Baturraden, Sumbang, Kembaran.

Sumber : Dewi, 2014

Potensi relatif suatu daerah dapat mendorong pembangunan baik secara nasional maupun daerah. Karena pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunannasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan pembangunan di daerah (Suhartono, 2011).

Banyaknya potensi relative suatu wilayah yang belum diketahui secara pasti dapat menghambat pembangunan. Karena pembangunan tanpa pengetahuan terhadap potensi relative menyebabkan tidak fokusnya arah dan rencana pembangunan. Sehingga informasi mengenai potensi wilayah sangat penting bagi perencana pembangunan. Proses perencanaan akan selalu tanggap dan menyesuaikan diri dengan perkembangan didalam masyarakat maupun berbagai sumberdaya yang menunjangnya (Arsyad,2010). Selain potensi ekonomi, daya saing sektor ekonomi di kecamatan Kedungbanteng dibanding kecamatan lain di kabupeten Banyumas juga sangat penting untuk diketahui mengingat daya saing perekonomian suatu wilayah sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan penelitian mengenai potensi relatif wilayah kecamatan Kedungbanteng.

Kepemilikan atas sumberdaya suatu wilayah dapat merubah struktur perekonomian. Suatu wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang mendukung sektor pertanian maka perekonomiannya cenderung dikuasai oleh sektor pertanian. Sehingga produk yang dihasilkan dapat dijual kewilayah lain dan dapat dikatakan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis. Namun kondisi tersebut dapat berubah dalam waktu tertentu karena dengan dilaksanakannya pembangunan dapat menyebabkan perubahan struktur ekonomi. Suatu sektor dapatberkurangkontribusinya terhadap PDRB karena digeser oleh sektor lainnya. Sehingga perekonomian yang tadinya berbasis pertanian dapat berubah menjadi industri atau sebaliknya. Pergeseran tersebut dapat disebabkan karena pembangunan suatu sektor dengan sektor lainnya yang tidak merata, pengelolaan sumberdaya, investasi maupun teknologi.

Kegiatan ekonomi basis maupun kemampuan setiap sektor ekonomi dalam bersaing dengan sektor yang sama dari kecamatan lain di kabupaten Banyumas sektor ekonomi dapat mendorong kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan informasi mengenai sektor ekonomi yang menjadi basis di kecamatan Kedungbanteng dan bagaimana daya saingnya.

METODE ANALISIS

1. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari BPS. Data yang digunakan mulai tahun 2009 sampai dengan 2013 meliputi PDRB Kecamatan Kedung Banteng dan PDRB kabupaten Banyumas atas dasar harga konstan.

2. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa kualitatif melalui pendekatan basis ekonomi (LQ) dan Shift Share.

a. Metode location quotient

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. (Tarigan, 2009). Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah ataupun lapangan kerja.

Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sector tertentu diwilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja /nilai tambah untuk sector yang sama secara nasional (Tarigan,2009). Untuk mengetahui sector basis dan non basis menggunakan analisis Quotient (LQ) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{I_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan:

I_i = PDRB sector i di wilayah analisis

e = PDRB di wilayah analisis

L_i = PDRB sector i secara nasional

E = PDRB secara nasional

Dari rumus diatas diketahui bahwa apabila $LQ > 1$ maka porsi lapangan kerja sector I di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sector I secara nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa sector tersebut adalah sector basis. Jika $LQ < 1$ adalah sebaliknya.

b. Analisis Shift-Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional (Lolowang dkk, 2014). Dalam analisis Shift Share dibagi menjadi tiga komponen perubahan atau pertumbuhan ekonomi local yaitu:

a. National Share (NS), yaitu mengukur perubahan ekonomi wilayah sebagai akibat adanya kebijakan nasional. Dapat diartikan bahwa suatu sektor ekonomi dalam suatu

wilayah dapat tumbuh sebagai akibat dari adanya kebijakan nasional.

- b. pp_{ij} /pertumbuhan proporsional (PP), untuk mengukur perbedaan pertumbuhan sektor ekonomi suatu wilayah dengan pertumbuhan sektor ekonomi nasional. Apabila bernilai positif berarti sektor tersebut pertumbuhannya cepat sedangkan apabila bernilai negative berarti sektor tersebut pertumbuhannya lambat.

$pp_{ij} < 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya lambat.

$pp_{ij} > 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya cepat.

- c. Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), untuk mengukur kinerja/ daya saing sektor ekonomi suatu wilayah dibandingkan dengan sektor ekonomi wilayah nasional.

$ppw_{ij} > 0$, berarti sektor/wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya untuk sektor i.

$ppw_{ij} < 0$, berarti sektor i pada wilayah j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

HASIL ANALISIS

1. Analisis Location Quotient

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai LQ setiap sektor ekonomi di kecamatan Kedungbanteng seperti dalam tabel 2.

Sektor basis di kecamatan Kedungbanteng meliputi sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian di kecamatan kedungbanteng merupakan sektor yang mampu mengeksport ke wilayah lain. Hal ini dikarenakan kecamatan Kedungbanteng memiliki dukungan alam yang baik. Dari segi lahan pertanian yang cukup luas dengan pengairan yang baik. Kecamatan kedungbanteng dilalui jalur sungai banjaran yang cukup besar sehingga pengairan untuk sektor pertanian cukup memadai. sektor basis lainnya adalah sektor perdagangan.

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang menopang kegiatan ekonomi masyarakat Kedungbanteng. Banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor ini membuat sektor perdagangan menjadi sektor basis di kecamatan Kedungbanteng.

Sektor non basis di kecamatan Kedungbanteng meliputi sektor penggalian, sektor industri, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor angkutan/komunikasi. Sektor industri tidak tergolong sektor basis karena di kecamatan Kedungbanteng tidak memiliki industri pengolahan yang cukup besar sehingga produk olahannya tidak dapat dinikmati pada wilayah lain. Untuk sektor listrik, gas dan air bersih tidak termasuk sektor basis disebabkan karena kecamatan kedungbanteng masih mengkonsumsi listrik dan gas dari wilayah lain (impor) dan tidak dapat memproduksi sendiri. Sedangkan air bersih, kecamatan kedungbanteng mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, namun tidak dijual ke wilayah lain. Sektor angkutan/komunikasi bukan merupakan sektor basis karena di kecamatan Kedungbanteng tidak memiliki sarana untuk angkutan maupun komunikasi (terminal). Sehingga untuk kebutuhan transportasi, masyarakat kedungbanteng lebih menggantungkan pada wilayah lain.

2. Shift Share

Berdasarkan hasil pengolahan data, sektor ekonomi dengan kontribusi PN terkecil adalah sektor penggalian. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor penggalian di kecamatan Kedungbanteng sangat terpengaruh atas perubahan kebijakan di kabupaten Banyumas, yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan kebijakan kabupaten Banyumas maka kontribusi sektor penggalian beserta subsektornya akan mengalami penurunan. Sedangkan sektor ekonomi dengan kontribusi PN terbesar adalah sektor pertanian. Hal ini berarti bahwa kebijakan kabupaten Banyumas tidak terlalu mempengaruhi perubahan pada sektor pertanian kecamatan Kedungbanteng.

Tabel 2. Hasil perhitungan analisis Location Quotient (LQ) kecamatan Kedungbanteng tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

Sektor Ekonomi	LQ				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	1,8192	1,8262	1,8504	1,8539	1,5344
Penggalian	0,5350	0,5366	0,5420	0,5430	0,3679
Industri	0,3201	0,3203	0,3228	0,3221	0,4921
Listrik, Gas, dan Air bersih	0,8506	0,8576	0,8621	0,8726	1,3387
Bangunan	0,4957	0,4919	0,4973	0,4983	0,2902
Perdagangan	1,0066	1,0055	1,0052	1,0047	1,4564

Angkutan/Komunikasi Keuangan, Persewaan, dan Jasa Pers	0,4164	0,4146	0,4100	0,4102	0,9738
Jasa-jasa	1,2110	1,2118	1,2235	1,2254	1,3113
Jasa-jasa	1,1878	1,1927	1,2018	1,2159	0,7362

Tabel 3. Analisis Shift Share

Sektor Ekonomi	PNij	% Pnij	%Ppij	%PPWij
Pertanian	10,700,995.34	26.62	-13.32	-19.90
Penggalian	207,013.34	26.62	0.46	-41.68
Industri	1,426,643.64	26.62	0.87	64.04
Listrik, Gas, dan Air bersih	226,932.65	26.62	3.37	69.95
Bangunan	1,279,667.19	26.62	0.18	-54.24
Perdagangan	4,240,216.61	26.62	5.23	54.59
Angkutan/Komunikasi	1,218,745.20	26.62	6.65	171.29
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Pers	3,032,401.07	26.62	5.36	7.69
Jasa-jasa	5,594,045.23	26.62	3.83	-51.43

Sektor ekonomi kecamatan Kedungbanteng yang memiliki pertumbuhan yang cepat dibanding sektor yang sama pada wilayah kabupaten Banyumas meliputi sektor penggalian, industri, listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, angkutan/komunikasi, keuangan persewaan dan jasa pers, jasa jasa. Sektor yang memiliki pertumbuhan yang lambat adalah sektor pertanian.

Sektor ekonomi di kecamatan Kedungbanteng yang dapat bersaing dengan baik dengan sektor ekonomi yang sama pada wilayah lainnya adalah sektor industri, listrik gas dan air bersih, perdagangan, angkutan/komunikasi, keuangan persewaan dan jasa pers. Sedangkan sektor ekonomi di kecamatan Kedungbanteng yang tidak dapat bersaing dengan baik dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya adalah sektor pertanian, penggalian, bangunan, jasa jasa.

KESIMPULAN

Sektor basis di kecamatan Kedungbanteng meliputi sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor non basis di kecamatan Kedungbanteng meliputi sektor penggalian, sektor industry, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor angkutan/komunikasi.

sektor ekonomi dengan kontribusi PN terkecil adalah sektor penggalian. sektor ekonomi dengan kontribusi PN terbesar adalah sektor pertanian. sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat ($pp_{ij} > 0$) adalah sektor penggalian, industri, listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, angkutan/komunikasi, keuangan persewaan dan jasa pers, jasa jasa. sektor yang memiliki

pertumbuhan yang lambat ($pp_{ij} < 0$) adalah sektor pertanian. sektor ekonomi yang dapat bersaing dengan baik dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya adalah sektor industri, listrik gas dan air bersih, perdagangan, angkutan/komunikasi, keuangan persewaan dan jasa pers. sektor ekonomi yang tidak dapat bersaing dengan baik dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya adalah sektor pertanian, penggalian, bangunan, jasa jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Dewi, Agustin Susyatna, Sukiman dan Rakhmat P, 2014. *Analisis Tipologi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas*. Laporan Hasil Penelitian. Tidak Terbit.
- BPS kabupaten banyumas, 2013 *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2011*, BPS.
- BPS kabupaten banyumas, 2015, *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2014*, BPS.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Lolowang et al, 2014. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa (Pendekatan model Basis Ekonomi Dan Daya Saing Ekonomi), *ejournal.unsrat.ac.id*.

Suhartono,2011. *Struktur Ekonomi, Kesempatan Kerja, dan Ketimpangan Pendapatan di provinsi Jawa Tengah*.lppm.ut.ac.id.

Tarigan, Robinson, 2009. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.